

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak perusahaan yang tersebar disetiap penjuru daerah, mengingat banyaknya perusahaan yang tersebar para investor pun juga begitu banyak. Akan tetapi para calon investor tidak mau salah dalam penanaman modal atau investasinya pada perusahaan. Misalnya jika perusahaan tersebut memiliki *environmental performance* yang baik merupakan good news bagi investor dan calon investor. Apabila perusahaan mengalami permasalahan pencemaran lingkungan hal itu dapat mengakibatkan keraguan bagi para calon investor untuk menanam modalnya. Masalah ini tidak akan terjadi apabila penanggung jawab dalam perusahaan tersebut dapat bertanggung jawab penuh atas masalah kebersihan di lingkungan perusahaannya. Contoh permasalahan lingkungan di Indonesia yang tercatat dalam lembaga Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WAHLI), diantaranya laporan operasi PT. Toba Pulp Lestari Tbk. periode Januari-Mei 2003 yang disampaikan kepada Komisi VIII DPR pada awal Agustus 2003 (WAHLI, 2003).

Contoh lainnya yaitu isu tentang pencemaran limbah oleh PT Indorayon beberapa tahun yang lalu di Porsea Sumatera Utara yang berdampak pada diberhentikannya operasional perusahaan oleh pemerintah karena adanya permasalahan lingkungan dan masalah masyarakat di sekitar industri. Isu lainnya berkaitan dengan beberapa perusahaan kertas di Riau yang mendapat protes dari masyarakat setempat sehubungan dengan permasalahan limbah industri dan

pencemaran lingkungan. Belum lagi masalah PT Lapindo Brantas di Sidoarjo dengan lumpur yang belum berhenti sampai hari ini yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan menelantarkan ribuan masyarakat (Ikhsan, 2008:2).

Bank Dunia (2003) mencatat akibat dari pengelolaan limbah yang buruk mengakibatkan:

1. Total kerugian ekonomi dari terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, diestimasi secara konservatif adalah sebesar 2% dari Produk Domestik Bruto Indonesia tiap tahunnya.
2. Biaya yang timbul dari polusi udara terhadap perekonomian Indonesia diperkirakan sekitar 400 juta dollar setiap tahunnya.
3. Biaya yang timbul akibat polusi udara di wilayah Jakarta diperkirakan sebanyak 700 juta dollar pertahunnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dilihat bahwa dampak yang ditimbulkan oleh polusi atau limbah begitu besar. Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan yang ditimbulkan terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, Standar Keuangan Akuntansi telah mengatur pelaporan komponen tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (*environmental disclosure*) dalam laporan keuangan tahunan yang diatur oleh Bapepam.

Penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Karena, masyarakat yang tinggal di lingkungan perusahaan memiliki hak dalam mendapatkan lingkungan yang bersih sesuai tercantum dalam

RI No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5 menyatakan:

- 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat
- 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup
- 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu baik buruknya perusahaan dapat dilihat dari kepedulian terhadap lingkungan.

Hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat non-reciprocal artinya transaksi itu tidak menimbulkan prestasi timbal-balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan externalities ini disebut *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lainbisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya (Harahap,2003:347).

Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah dinyatakan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999. Hal lain yang perlu dikaji adalah efektivitas pelaksanaan undang-undang tersebut dan usaha-usaha pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap para pelaku

industri yang potensial menimbulkan pencemaran lingkungan serta para aparat pemerintah/penegak hukum yang menangani permasalahan lingkungan.

Tuntutan *economic performance* yang etis berimplikasi pada perwujudan aktivitas industri sebagai interaksi harmonis antara *stakeholders* (pihak-pihak yang berkepentingan) dengan *shareholders* atau para pelaku bisnis itu sendiri. Oleh karena itu, semua tindakan bisnis dan *economic performance* akan menjadi penilaian para *stakeholders*. Semakin etis para pelaku bisnis, maka tujuan perusahaan akan tercapai dengan sendirinya dan bisnisnya akan berjalan dalam koridor yang diharapkan. Perilaku kinerja ekonomi yang bersifat etis, yaitu dengan mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan. Beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Dalam perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika suatu informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan tanggung jawab social (Wibisono, 2011).

Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan penting dilakukan, hal ini dikarenakan banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan bagi masyarakat dan lingkungan. Dampak negatif tersebut antara lain polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan dan produksi makanan haram yang semakin lama semakin sukar untuk dikendalikan (Almilia, 2007).

Latar Belakang Akuntansi Lingkungan Konsep akuntansi lingkungan sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa (Arfan Ikhsan, 2008:9). Pesatnya perkembangan konsep ini didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah, serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an konsep ini tidak banyak terdengar termasuk di Jepang. Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional. Termasuk di dalamnya pengembangan akuntansi lingkungan dan audit hak-hak azasi manusia. Di samping itu, standar industri juga semakin berkembang dan auditor profesional seperti *the American Institute of Certified Public Auditors* (AICPA) mengeluarkan prinsip-prinsip universal tentang audit lingkungan. Pada tahun 1999 Badan Lingkungan Hidup Jepang (*The Environmetal Agency*) yang kemudian berubah menjadi Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan panduan akuntansi lingkungan pada bulan Mei 2000, yang disempurnakan kembali pada tahun 2002 dan 2005. Semua perusahaan di Jepang diwajibkan menerapkan akuntansi lingkungan (Djogo, 2006 dalam Arfan Ikhsan, 2008:10).

Laporan keuangan merupakan bagian dari data perusahaan. Data akuntansi lingkungan tidak hanya digunakan oleh perusahaan atau internal organisasi lainnya, tetapi juga digunakan untuk seluruh publik. Ada beberapa alasan kenapa

perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain:

1. Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan.
2. Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah nilai rekening/akun.
3. Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan.
4. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan.
5. Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan.
6. Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing sebagaimana pelanggan mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat.
7. Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

Pentingnya Akuntansi Lingkungan Istilah akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan

dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Jadi, akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2008:14).

Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Akuntansi lingkungan adalah metodologi untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya dan manfaat dari sebuah kegiatan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan (Christmawati, 2007). Hasil akuntansi ini digunakan oleh para pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Akuntansi lingkungan berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Akuntansi lingkungan diartikan sebagai aktivitas untuk lingkungan, yang merupakan suatu studi yang mempelajari bagaimana menilai asset alam dan meneliti dampak isu-isu lingkungan terhadap akuntansi konvensional. Akuntansi lingkungan meliputi beragam fungsi perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum dan hubungan terkait dengan lingkungan termasuk disiplin-

disiplin ilmu dan bidang rekayasa. Akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan sebagai akibat dari kerusakan lingkungan, maka muncullah biaya lingkungan (Anggraini, 2008).

Dalam akuntansi lingkungan, terdapat beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya: (1) Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan, serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*); (2) biaya daur ulang limbah; (3) Biaya penelitian dan pengembangan (*litbang*) yang terdiri dari biaya total untuk material, tenaga ahli, dan tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

Biaya lingkungan atau disebut juga dengan biaya kualitas lingkungan adalah biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan berhubungan dengan karesi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, biaya lingkungan dapat diklarifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Pelaporan biaya lingkungan adalah penting untuk perusahaan, karena pelaporan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja lingkungan dan mengendalikan biaya lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan dapat memberikan dua hasil penting, yaitu: dampak biaya lingkungan



terhadap profitabilitas perusahaan, dalam jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori aktivitas biaya. Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Terdapat dua tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan, yaitu:

a. Akuntansi merupakan sebuah alat manajemen lingkungan

Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi bidang konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus.

b. Akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan masyarakat yang dimaksudkan Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari pihak pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Konsep ini setidaknya memberikan tiga kesan penting, yaitu (Tan, 2004 dalam Chrismawati, 2007): (1) Perbaikan ekologi dan kinerja ekonomi; (2) Perbaikan kinerja lingkungan yang seharusnya tidak dipandang sebagai kegiatan amal dan *goodwill* tetapi sebagai *competitiveness*; (3) *Eco-efficiency* mampu melengkapi dan mendukung perkembangan berkelanjutan (*sustainable development*); (4) menunjukkan suatu keadaan dimana penduduk yang ada dalam suatu lingkungan mampu memenuhi kebutuhannya, tanpa membahayakan kemampuan generasi berikut dalam memenuhi kebutuhannya dimasa datang.

Konsep akuntansi lingkungan mulai muncul seiring berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan mereka. Aktualisasi kesadaran ini mulai kelihatan dengan gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dari suatu sistem. Pembuangan air limbah dari suatu industri atau penebangan hutan yang sembarangan selalu menjadi sorotan tajam. Oleh karena itu, dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan dapat meminimalkan dampak buruk dari berkembangnya sector perindustrian. Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Pengungkapan ini penting terutama bagi para *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberikan dukungan bagi usaha mereka.

Pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*. *Environmental performance* yang diproksikan dengan *rating* kinerja PROPER dalam lima kode warna *rating* dari mulai yang terbaik sampai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang terburuk yaitu: emas, hijau, biru, merah, hitam.

*Environmental performance* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *economic performance*, di mana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang bagus akan direspon secara positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang semakin naik dari periode ke periode, demikian juga sebaliknya jika perusahaan dengan *rating* buruk maka akan muncul keraguan dari para investor pada perusahaan tersebut dan direspon negatif dengan fluktuasi harga saham perusahaan di pasar yang semakin menurun dari tahun ke tahun (Wibisono, 2011).

Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* Berdasarkan *environmental disclosure* perusahaan yang dinilai sebagai perusahaan yang berisiko lingkungan yang tinggi adalah perusahaan yang proses produksinya memanfaatkan secara langsung sumber daya alam. Perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan, laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*, di mana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga saham yang semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, jika pengungkapan lingkungan suatu perusahaan rendah, maka investor akan merespon secara negatif dengan fluktuasi harga saham yang semakin menurun dari tahun ke tahun (Wibisono, 2011).

Penelitian empiris mengenai hubungan antara *environmental performance*, *economic performance* dan *environmental disclosure* secara umum telah mempertimbangkan kekuatan hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Ingram dan Frazier (1980) seperti yang dikutip (Almilia (2007) menemukan tidak

adanya hubungan yang signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Pattern (2002) menemukan hubungan yang negatif antara *environmental disclosure* dalam *annual report* dengan *environmental performance*. Al-Tuwaijri *et.al* (2004) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance*, begitu juga antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Dengan adanya hasil empiris terdahulu yang masih kontradiktif dan pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi konsep *economic performance*, menuntun peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai *environmental performance*, *economic performance* dan *environmental disclosure* dengan judul :  
**“Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance*”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masih banyak terdapat permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang kontradiktif mengenai hubungan antara *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan *economic performance*. Maka diajukan penelitian masalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* memiliki pengaruh positif terhadap *economic performance*?
2. Apakah *environmental disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap *economic performance*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. *Environmental performance* terhadap *economic performance*
2. *Environmental disclosure* terhadap *economic performance* untuk kondisi di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana untuk menerapkan teori yang telah peneliti peroleh selama kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya karena dengan memperhatikan kepedulian dan kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri.

3. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepada yang berkepentingan mengenai tingkat pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan mereka.

#### 4. Bagi pengambil kebijakan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang kebijakan/pengaturan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial didalam laporan keuangan perusahaan.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2011) Berdasarkan hasil analisis dengan regresi linier berganda, menunjukkan bahwa variabel *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *economic performance* dari perusahaan pertambangan umum dan pemegang Hak Pengusahaan Hutan/Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPH/HPHTI). Hal tersebut berdasarkan pada taraf signifikansi yang jauh di atas 0,05. Perilaku variabel *environmental performance* pada perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI ternyata bukanlah salah satu faktor yang menentukan fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan pada suatu periode, maka penelitian sekarang mencoba memperluas objek penelitian, yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009–2011.